

BAB II

GAMBARAN UMUM KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DAN GERAKAN #METOO DI INDIA

Dalam ini menjelaskan mengenai gambaran umum tindakan kekerasan yang dialami oleh banyak perempuan di India yang merupakan isu global karena sering terjadi pada berbagai faktor seperti agama, etnis, budaya dan gender. Perempuan rentan terhadap perlakuan kekerasan yang berlandas pada stigma bahwa mereka lemah dan tidak berdaya yang menimbulkan fenomena kekerasan seksual, pemerkosaan bahkan kekerasan fisik terhadap perempuan sering terjadi di India. Gerakan #MeToo di India merupakan upaya untuk meningkatkan partisipasi dan melawan kekerasan seksual terhadap perempuan dengan melibatkan aktivisme online, kampanye di media sosial dan interaksi dengan aktor industri hiburan bahkan pemerintah. Melalui gerakan ini, terjadi peningkatan laporan kekerasan seksual yang dilaporkan di media sosial untuk mendapatkan perhatian dan dukungan yang lebih luas terhadap isu kekerasan seksual di India.

2.1 Fenomena Kekerasan Seksual di India

Kekerasan dapat terjadi banyak disebabkan oleh orang-orang yang merasa memiliki posisi berkuasa dan dapat bertindak dengan sewenang-wenang terhadap pihak yang lebih lemah. Sama seperti kejahatan kekerasan yang terjadi terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sangat memprihatinkan dunia yang kini telah menyebar dengan luas dan tidak dapat dihindari lagi. Dimana permasalahan yang dialami oleh perempuan ini dianggap sebagai bentuk kejahatan

diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia. Perempuan adalah objek yang mudah dimanipulasi dan disalahgunakan karena perempuan sering kali dianggap lemah dan tidak berdaya yang memiliki perbedaan fisik dengan laki-laki. Sehingga, hal ini menimbulkan stigma bahwa perempuan merupakan masyarakat golongan kelas dua.²⁶

Fenomena kekerasan dapat terjadi karena berbagai hal, seperti agama, etnis, budaya, kelompok maupun gender. Konflik, kekerasan seksual dan pemerkosaan terhadap perempuan kerap kali terjadi. Selain itu, kekerasan fisik juga dapat terjadi dalam situasi seperti ini, hal ini terjadi berdasarkan adanya pandangan tradisional yang menganggap bahwa perempuan merupakan hak milik (*property*), dan sebagai objek seksual. Kekerasan yang terjadi tidak hanya bersifat fisik saja, namun kekerasan dapat juga terjadi secara non- fisik atau bisa juga tidak terlihat. Seperti kekerasan yang terjadi pada perempuan di India. Masyarakat India yang kehidupan masyarakatnya klasik dan masih patriarki. Di mana, hal yang meliputi reproduksi, seksualitas, dan kegiatan sosial masih dalam pengaturan nilai- nilai patriarki dan diekspresikan melalui budaya tertentu.²⁷

Budaya patriarki masyarakat India menggunakan bentuk simbolisme yang memberikan gagasan bahwasanya wanita sejati merupakan wanita yang tidak mementingkan diri sendiri dan bersedia berkorban. Dimana dari penekanan ini memberikan penekanan tersendiri bagi peran wanita sebagai istri yang berbakti dan

²⁶ Saxena, A. (2021). Violence Against Women In India: A Closer Look At the Social and Legal System Interactions, Problems, and Solutions (Doctoral dissertation, Université d'Ottawa/University of Ottawa).

²⁷ Khan, K., & Singh, S. N. BATTLING GENDER BASED VIOLENCE IN INDIA# METOO MOVEMENT IMPACT ON SOCIETY.

taat semakin mendukung hal ini. Kemudian, perempuan dilatih untuk tidak menentang diskriminasi, subordinasi, eksploitasi, dan penaklukan di berbagai tingkatan dalam sistem. Di India perempuan tidak diijinkan bahkan dibatasi untuk memiliki tujuan di luar pernikahan. Sehingga perempuan dikendalikan oleh laki-laki, karena kesucian dan perlindungan bagi anak perempuan merupakan sebuah tanggung jawab seorang ayah hingga ia menikah.

Fenomena kekerasan terhadap perempuan muncul dari paham patriarki tentang kepemilikan atas tubuh perempuan, seksualitas, tenaga kerja, hak reproduksi, mobilitas dan tingkat otonomi. Dalam masyarakat India, perempuan secara tradisional didiskriminasi dan dikeluarkan dari keputusan terkait politik dan keluarga. Masyarakat India sendiri menganggap rendah status perempuan. Masyarakat menganggap bahwa anak perempuan hanya akan menjadi beban bagi keluarganya. Sebagian besar perempuan dan anak perempuan di India tidak sepenuhnya mendapatkan hak dan kewajibannya, hal tersebut dikarenakan pandangan, norma, tradisi dan budaya patriarkinya masih mengakar kuat.

2.2 Permasalahan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di India

Di bagian Asia Selatan Di bagian Asia Selatan India menjadi sebuah negara yang cukup memiliki tingkat permasalahan begitu kompleks dalam pelanggaran hak asasi manusia terutama bagi para perempuan. Bahkan kejahatan yang terjadi dalam rumah tangga dan tindakan kejahatan lainnya seperti pemerkosaan, penculikan, maupun penyerangan terhadap perempuan dengan tujuan melakukan seksual. Kejahatan terhadap perempuan yang terjadi di India merupakan kasus serius berkaitan dengan pelanggaran Hak Asasi Manusia. Dalam kehidupan

bermasyarakat sendiripun seringkali banyak perempuan menerima perlakuan diskriminasi dari kaum pria. Para perempuan di India banyak dipandang sebelah mata bahkan dianggap tidak mampu dalam hal apapun, disebabkan beberapa faktor seperti budaya, kasta, adat bahkan tradisi. Tindakan kejahatan ini terjadi bukan tanpa alasan melainkan dikarenakan oleh sistem patriarki yang telah menjadi budaya turun-temurun yang tidak sepenuhnya bisa dilepas dari pengaruh adat istiadat serta agama. Sementara itu juga, banyak disebabkan oleh beberapa faktor dorongan terjadinya diskriminasi adalah kurangnya akses pendidikan bagi perempuan di India sehingga hal ini memberikan pengaruh buruk bagi sebagian perempuan dengan tidak menyadari pentingnya memperjuangkan hak-hak mereka. Dengan demikian, pendidikan yang mereka dapatkan hanya sebatas penilaian kaku dari beberapa pihak yang menganggap perempuan itu rendah. Melalui data analisis yang di input oleh *National Crime Bureau* (NCRB) telah mencatat sebanyak 172.985 kasus kejahatan kekerasan seksual yang terjadi terhadap perempuan dalam masyarakat di 19 kota metropolitan di India selama kurun waktu 4 tahun yaitu 2019 hingga 2022. Berikut data analisis NCRB pada tahun 2019-2022 terkait jumlah dan persentase kejahatan yang dialami oleh perempuan di India:

Tabel 2. 1 Data analisis laporan kejahatan terhadap perempuan di India

No	Jenis Kekerasan	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1	Kekerasan dalam rumah tangga	125,298	111,549	137,956	140,019

2	Penyerangan terhadap perempuan dengan maksud untuk melecehkan	88,367	85,392	89,200	83,344
3	Penculikan dan pengekapan	72,780	62,300	75,369	85,310
4	Pemeriksaan	32,033	28,046	31,677	31,516

Source: National Crime Records Bureau (Report 2019-2022)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan di India, mayoritas kasus kekerasan yang dilaporkan adalah kekerasan yang dilakukan oleh suami dan kerabat, di mana 32% pertahunnya perempuan yang pernah menikah di India telah banyak mengajukan laporan kekerasan fisik, seksual bahkan emosional yang dialami akibat perbuatan suami atau mantan suami mereka. Jumlah kasus kekerasan yang dilakukan oleh suami tercatat sebanyak 514,822 kasus, diikuti oleh kasus penyerangan terhadap perempuan 346,303 kasus, diikuti dengan penculikan dan pengekapan sebanyak 295,759 kasus yang kemudian diikuti kasus pemeriksaan sebanyak 123,272 kasus. Untuk melihat secara lebih rinci banyaknya kasus kekerasan yang terjadi terhadap perempuan di India berdasarkan pada 19 kota metropolitan di India dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Kekerasan terhadap perempuan di 19 kota metropolitan India

No	Nama Kota	Jenis Kekerasan			
		Rape	Kidnapping & Captivity	Violence KDRT	Assault on Women
1.	Ahmedabad	519	889	5.533	1.227
2.	Bengaluru	1.076	4.046	325	5.331

3.	Chennai	490	238	674	652
4.	Coimbatore	48	36	162	58
5.	Delhi	8.875	23.598	24.960	16.781
6.	Ghaziabad	415	1.191	2.716	1.094
7.	Hyderabad	814	1.335	9.981	2.694
8.	Indore	1.412	2.681	2.915	3.166
9.	Jaipur	2.764	4.195	8.184	3.245
10.	Kanpur	387	1.648	3.931	1.569
11.	Kochi	541	277	778	1.581
12.	Kolkata	138	1.564	5.556	2.196
13.	Kozhikode	326	701	1.363	1.235
14.	Lucknow	757	4.698	7.761	5.833
15.	Mumbai	5.536	8.131	4.592	12.021
16.	Nagpur	1.693	6.052	1.291	1.887
17.	Patna	226	2.695	1.436	316
18.	Pune	1.141	6.038	2.326	2.892
19.	Surat	372	541	2.072	460

Source: National Crime Records Bureau (Report 2016-2022)

Berdasarkan dari data tabel diatas jika di lihat jumlah kekerasan seksual yang terjadi terhadap perempuan di India berdasarkan dari tahun 2016-2022, bahwa dari 19 kota metropolitan Delhi menjadi kota pertama yang memiliki tingkat kejahatan tertinggi setiap tahun dari semua jenis kekerasan terutama dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami dan kerabat mencapai

24.960 kasus pelaporan serta kasus penculikan dan pengekapan terhadap perempuan mencapai 23. 598 kasus kejahatan yang banyak terjadi di kota Delhi, diikuti kota Mumbai menjadi kota kedua yang memiliki kasus kejahatan terbanyak dalam tindakan penyerangan terhadap wanita mencapai 12.021 kasus ditambah dengan kasus penculikan dan pengekapan terhadap perempuan di kota ini mencapai angka 8.131, kemudian kota Jaipur sebagai kota ketiga yang memiliki tingkat pelaporan kejahatan terhadap perempuan pada kasus KDRT mencapai angka 8.146 kasus dan kejahatan penculikan dan pengekapan mencapai 4.195, diikuti kota Hyderabad yang memiliki angka tertinggi pada kasus kejahatan KDRT yang mencapai 9.981 dan yang terakhir adalah kota Luknow yang memiliki angka tertinggi pada kasus kejahatan KDRT mencapai 7.761 dan kasus penyerangan yang dilakukan terhadap wanita mencapai 5.833 kasus yang dilaporkan.

2.3 Upaya Pemerintah India dalam Mengatasi Masalah Kekerasan Seksual

Dalam mengatasi permasalahan kekerasan seksual yang terjadi di India pemerintah telah menerapkan dan mencoba untuk menjalankan berbagai upaya yang ada di negaranya mulai dari kebijakan, aturan, sanksi ataupun hukuman serta meningkatkan kualitas hidup perempuan dengan cara bergabung dan bekerjasama langsung dengan beberapa organisasi internasional. Di India sendiri pemerintah telah menciptakan Undang-undang Hukum Pidana (Amandemen) pada tahun 2013 amandemen yang diberlakukan di negara India ini merupakan sebuah bentuk penanganan pelanggaran kasus kekerasan terhadap perempuan. Dimana di India perempuan sering kali menjadi pihak yang sering menerima tindakan maupun perilaku terhadap sasaran kekerasan seksual seperti kasus Nirbaya di Delhi pada

bulan Desember 2012 sebagai salah satu bentuk pelanggaran terhadap perempuan sehingga diciptakan sebuah UU hukum pidana tahun 2013.²⁸

Di dalam amandemen tersebut terdapat beberapa pasal yang berkaitan dengan kasus pemerkosaan, serta pelanggaran kekerasan terhadap perempuan pemerintah India secara khusus mengaturnya di dalam KUHP India (IPC-*Indian Penal Code*) sebagai hukum pidana resmi Republik India antara lain ialah UU Pemerkosaan: pasal 375 dan pasal 376 IPC “Hukuman untuk pemerkosaan adalah penjara dengan jangka waktu tidak kurang dari 7 tahun, dan dapat diperpanjang seumur hidup serta dikenakan denda”, UU Pelecehan Seksual: pasal 354(A) IPC “menyerang atau menggunakan kekuatan criminal terhadap wanita manapun yang memungkinkan pria tersebut akan melakukan hal tersebut dapat dihukum dengan hukuman hingga 2 tahun”, UU Perlindungan Perempuan dari Rumah Tangga: pasal 125 IPC “Undang-undang yang diberlakukan untuk melindungi perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga di India”.²⁹

Selain Amandemen di atas terdapat pula UU baru yang diberlakukan pada tahun 2018 setelah terungkapnya kasus pemerkosaan di bagian Kathua, dalam isi undang-undang tersebut hukuman bagi para pelaku ditingkatkan dimana hukuman yang awalnya 7 meningkat menjadi 10 tahun penjara. Kemudian, terdapat pula isi dalam UU ini juga meningkatkan hukuman bagi pemerkosaan di bawah usia 12-20 tahun yang diperpanjang menjadi hukuman penjara seumur hidup. Untuk bisa menanggulangi permasalahan diskriminasi gender khususnya dalam bidang

²⁸ Narayan, CL, Narayan, M., Agarwal, K., Seth, L., & Deepanshu, M. (2023). Tinjauan hukum pidana di India terkait dengan seks dan seksualitas. *Jurnal kesehatan psikoseksual*, 5 (1), 23-29.

²⁹ *Ibid.*

kekerasan seksual pemerintah terus memperbarui hukum anti kekerasan terhadap perempuan dengan melakukan perbaikan dalam undang-undang yang sudah ada serta membuat kebijakan yang dapat melindungi perempuan. Dengan diberlakukannya Undang-undang Hukum Pidana ini memperlihatkan bahwa dalam bidang politik pemerintahan di India telah melakukan sebuah reformasi hukum dari pemerintah untuk mendorong penguatan institusi hukum pemerintah India yang dapat memberikan pengaruh positif dalam kehidupan sosial masyarakat untuk mendapatkan sebuah perlindungan hukum yang lebih kuat bagi korban kekerasan seksual dan dapat mendorong lebih banyak korban kejahatan kekerasan seksual untuk tidak takut dalam melaporkan kejahatan yang pernah mereka alami.

Sehingga dalam hal ini tentunya pemerintah tidak harus berdiri sendiri dalam menangani permasalahan yang ada namun perlu adanya ikatan kerjasama dengan organisasi internasional yang berfokus pada isu kekerasan seksual. Di India sendiri telah menjalin kerjasama dengan beberapa organisasi internasional untuk mengatasi permasalahan kekerasan seksual salah satunya ialah CARE (*Cooperative and Assistance for Relief Everywhere*) dan CEDAW (*Convention on the Elimination of all Discrimination against Women*). CARE merupakan lembaga internasional yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan kemanusiaan, yang mana masalah utama yang menjadi tujuannya adalah mengatasi masalah yang dialami oleh kaum perempuan di dunia internasional. Organisasi ini berperan membantu India dalam mengatasi permasalahan kekerasan berbasis gender yang terjadi di negara ini melalui dikeluarkannya program-program di berbagai bidang seperti kesehatan, sosial, dan ekonomi dengan tujuan agar bisa meningkatkan

pemberdayaan bagi para perempuan-perempuan di India hal yang dilakukan tersebut memberi dampak cukup besar bagi kehidupan perempuan di India agar terhindar dari diskriminasi.³⁰

Sedangkan CEDAW merupakan konvensi internasional yang berfokus dalam mengatur hak-hak perempuan di ranah internasional untuk menciptakan kesetaraan. CEDAW telah melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuannya dengan menetapkan prinsip non-diskriminasi, mendukung partisipasi aktif perempuan dalam masyarakat, memberikan dukungan yang memadai bagi perempuan, layanan kesehatan reproduksi, dan secara konsisten mempromosikan kesetaraan gender.³¹ Sejauh ini implementasi yang dijalankan oleh CEDAW telah berjalan dengan tepat dan selaras, namun aspek budaya dan sosial di dalam masyarakat masih menjadi tantangan besar bagi CEDAW karena dalam menjalankan kebijakannya organisasi ini tidak dapat ikut campur dalam hal-hal yang dianggap bersifat pribadi dalam masyarakat terkait dengan pelaksanaan budaya India sendiri dikenal sebagai negara yang menganut budaya patriarki yang masih kuat dan kental dalam masyarakat.³²

Kedua organisasi ini cukup memberikan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat di India, seperti organisasi CARE yang telah memberikan beberapa program di bidang Pendidikan diantaranya program *Adolescent Girls'*

³⁰ Permatasari Rafiun, I. (2020). Pengaruh CARE India Dalam Upaya Mengatasi Kekerasan Berbasis Gender di India (Doctoral dissertation, Universitas Bosowa).

³¹ Cikita, F., Nizmi, Y. E., & Olyvia, Y. (2023). Upaya Pemerintah India Mengatasi Tradisi Dowry tahun 2015-2020. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9326-9342.

³² Pertiwi, W. S., Hidayat, A., & Rizki, K. (2021). Implementasi CEDAW di India: Studi Kasus Diskriminasi Perempuan dalam Tradisi Pemberian Dowry. *IJGD: Indonesian Journal of Global Discourse*, 3, 55-80.

Learning Center (AGLC) yang telah dijalankan di beberapa kota India Kutch dan Gujarat dimana program ini memberikan pemberdayaan bagi remaja perempuan untuk dapat memperoleh pembelajaran di tingkat dasar, dapat mengolah kemampuan mereka untuk dapat membaca, menghitung serta dapat membantu banyak anak-anak agar bisa membangun tingkat kepekaan dalam diri secara personal dan ada juga program *Udaan* merupakan program yang menjamin pendidikan bagi anak-anak perempuan yang berasal dari kalangan yang banyak mendapatkan diskriminasi, dari perencanaan ini sendiri telah diberlakukan di beberapa kota di India seperti Pradesh, Bihar, Odisha dan Haryana.

CARE juga memberikan beberapa program dalam bidang kesehatan beberapa diantaranya yaitu program *Reproductive and Child Health Nutrition and Awereness* merupakan program telah dijalankan di Rajasthan yang berkontribusi untuk meningkatkan status kesehatan bagi para perempuan di kabupaten tersebut, dimana program ini berfokus pada pengurangan angka kematian seorang ibu dan bayi dan memberikan intervensi mengenai komponen kebersihan bagi para wanita dan gadis remaja mengenai menstruasi melalui kegiatan kewirausahaan. Kemudian di dalam bidang ekonomi organisasi CARE telah memberikan sebuah program *The Women's Empowerment Principle* (WEPS) di dalam program ini telah memberikan sebuah penawaran panduan berbisnis dengan menggunakan metode untuk mengatur kesetaraan posisi yang sama antara kaum laki-laki dan perempuan agar dapat memberdayakan perempuan di berbagai sektor kehidupan dalam masyarakat. Program ini sendiri memiliki tujuan untuk para perempuan bisa mendapatkan perlakuan dalam keadilan agar seimbang bahkan setara seperti yang di dapat oleh

laki-laki dalam berbagai sektor kerja dan juga tidak memberikan toleransi bagi palaku pelecehan di tempat kerja.³³

Sedangkan organisasi CEDAW sendiri juga telah memberikan beberapa kebijakan dari kebijakan yang telah dikeluarkan tersebut pemerintah India telah berusaha untuk mengimplementasikan di beberapa bidang seperti bidang Politik; dimana India merupakan negara yang dalam struktur dan budaya dalam masyarakatnya telah tertanam budaya patriarki memberikan banyak dominan pemegang kekuasaan laki-laki pada bidang politik dan pemerintah. Guna melibatkan perempuan dalam sistem politik dan pemerintah, India telah menerapkan sebuah kebijakan sistem kuota yang terdiri atas 543 konstituensi yang diwakili oleh anggota parlemen yang duduk di Lok Sabha (Dewan Rendah) dengan berkembangnya sistem reservasi ini meningkatkan aktivitas gerakan perempuan yang mengakibatkan adanya kuota kursi perempuan di Lembaga lokal di India. Dari penerapan kebijakan tersebut sesuai dengan pasal 7 yang dikeluarkan oleh organisasi CEDAW dalam pasal tersebut berisi tentang pemberian hak pilih bagi perempuan untuk dapat berbaaur di semua bidang organisasi pemerintahan yang bisa memiliki hak sama juga untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan bahkan untuk menduduki jabatan di dalam sebuah pemerintahan.³⁴

Dan dalam bidang ekonomi; CEDAW telah memberikan program energi bersih yang telah terpasangnya sistem energi surya dan telah terdesentralisasi di 63

³³ Pertiwi, W. S., Hidayat, A., & Rizki, K. (2021). Implementasi CEDAW di India: Studi Kasus Diskriminasi Perempuan dalam Tradisi Pemberian Dowry. *IJGD: Indonesian Journal of Global Discourse*, 3, 55-80.

³⁴ Maisan, I. (2022). Peran Un Women Dalam Implementasi Cedaw Untuk Menangani Permasalahan Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Di India 2016-2021.

o-grid pusat di Madya Presdesh dan juga memasang 60 unit dehidrasi tenaga surya di dua distrik aspirasional di Odisha dan Maharashtra guna meningkatkan keterampilan dan pendapatan bagi petani perempuan skala kecil hal ini membuat perempuan mendapatkan pendapatan yang meningkat sampai dengan 250% perharinya. Hal yang dijalankan tersebut sesuai pada konvensi CEDAW pada pasal 14 ayat 1 dan 2 dimana perempuan di pedesaan mendapatkan kesempatan yang sama untuk kelangsungan ekonomi, pekerjaan, bahkan jaminan sosial.³⁵

Dalam penerapan kesejahteraan yang dilakukan telah terdapat banyak program sosial kebijakan dan skema pembangunan untuk mendukung perempuan di berbagai platform. Namun, pemantauan efektivitas program-program tersebut seringkali terhambat karena kurangnya dukungan yang tepat, pelatihan personel staf dan keterlibatan dari masyarakat. Oleh karena itu tujuan dari pemberdayaan perempuan di semua bidang kehidupan masih belum dapat tercapai membuat munculnya gerakan-gerakan protes diskriminasi bagi perempuan di India.

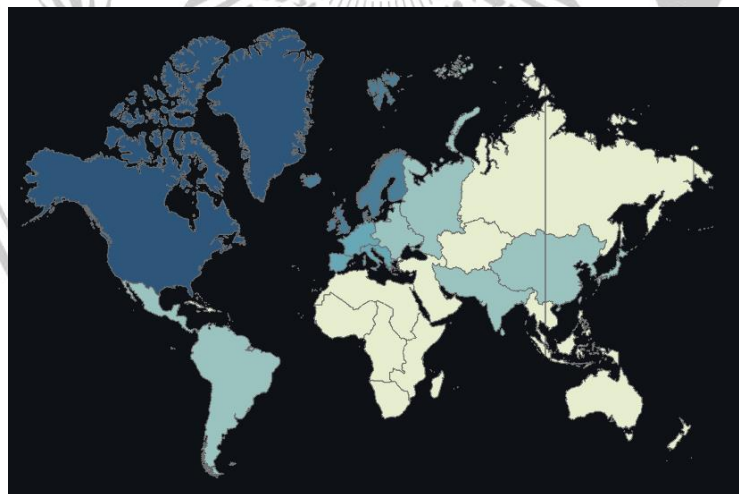
2.4 Gerakan #MeToo sebagai Global Civil Society

Gerakan #MeToo merupakan bagian dari GCS karena gerakan ini melibatkan partisipasi aktif antara individu dan juga kelompok di seluruh dunia untuk memfokuskan dalam mengatasi isu-isu pelecehan seksual dan kesetaraan gender. Hal tersebut dipicu oleh sebuah tindakan yang dilakukan seorang aktris Alyssa Milano melalui postingannya terkait #MeToo di twitternya yang mendorong

³⁵ Abdullah, N., & Hastira, MF (2023). Perbandingan Implementasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) dalam Peminatan Hak Politik dan Ekonomi Perempuan di Arab Saudi dan India. *Hasanuddin Jurnal Hubungan Internasional*, 3 (1), 68-87.

banyak orang untuk membagikan pengalaman mereka tentang kekerasan seksual. Dengan bergabungnya individu-individu dari berbagai penjuru dunia yang menggunakan media sosial maupun platform online lainnya dengan membagikan pengalaman terkait pelecehan seksual yang mereka alami menggunakan tagar #MeToo menunjukkan terjadinya sebuah pergerakan bagi gerakan global untuk menyuarakan keprihatinan mereka.³⁶

Gerakan ini tidak terbatas pada satu negara atau wilayah akan tetapi gerakan #MeToo telah menyebar ke 85 negara di seluruh dunia yang memberikan pengaruh dalam kebijakan perubahan hukum suatu negara maupun organisasi untuk mengatasi pelecehan seksual dan melindungi korban, hal ini dapat terjadi karena adanya sebuah dorongan yang dilakukan oleh masyarakat sipil dalam mempengaruhi agenda politik dan kebijakan di tingkat nasional dan internasional.³⁷



Source: <https://storymaps.arcgis.com>

Gambar 2. 1 Negara-negara yang paling populer menggunakan tagar #MeToo

³⁶ Levy, RE, & Mattsson, M. (2023). Dampak gerakan sosial: Bukti dari #MeToo. Tersedia di SSRN 3496903.

³⁷ Stubbs-Richardson, M., Gilbreath, S., Paul, M., & Reid, A. (2023). It's a global# MeToo: a cross-national comparison of social change associated with the movement. *Feminist Media Studies*, 1-20.

Gerakan #MeToo telah menyebar seperti api ke seluruh dunia dengan tingkat yang berbeda-beda, seperti yang ditunjukkan dalam gambar diatas bahwa pada area yang lebih gelap menandakan gerakan #MeToo lebih sering disebutkan berbanding terbalik dengan di area yang lebih terang. Gerakan ini telah mempengaruhi banyak negara di seluruh dunia beberapa diantaranya ialah Amerika Serikat, Cina, Swedia, Korea Selatan dan Afrika Selatan. Dari kelima negara yang dipilih oleh peneliti merupakan sebagian negara yang memiliki peningkatan dalam kekerasan terhadap perempuan yang sangat tinggi dan juga di negara-negara ini perkembangan eksistensi gerakan #MeToo yang cukup besar serta berpengaruh.

Gerakan #MeToo di Amerika Serikat

Amerika Serikat merupakan sebuah negara yang menjadi tempat awal mula munculnya sebuah gerakan #MeToo yang hadir akibat sebuah tindakan yang dilakukan oleh warga yang memprovokasikan masalah pelecehan seksual di AS yang belum bisa ditangani dengan baik melalui sistem hukum dan kesadaran masyarakat akan permasalahan ini juga masih sangat rendah. Sehingga timbulnya sebuah langkah untuk memperlihatkan permasalahan ini melalui *platform* media sosial yang justru berhasil dalam mengambil perhatian masyarakat internasional dimana tingginya masalah terkait kasus ini di seluruh dunia menarik orang-orang untuk ikut mendukung membawa permasalahan ini sebagai masalah global. Di Amerika Serikat sendiri, dampak dari momentum #MeToo telah memberikan dorongan peningkatan terkait pelaporan kasus pelecehan seksual, kekerasan seksual, pemerkosaan di berbagai bidang industri, sejak dimulainya gerakan

#MeToo AS pada Oktober 2017 sampai dengan Agustus 2018 menghasilkan lebih dari 35% liputan berita tingkat internasional menyiarkan tentang pelecehan seksual dengan menyebutkan menggunakan tagar #MeToo.³⁸

Pada tahun 2017 kasus pelecehan seksual di AS sangat meningkat, berdasarkan portal New York mencatat kasus pemerkosaan mencapai sekitar 99,856 kasus. Gerakan #MeToo dipercaya menjadi gerakan yang mampu memicu perubahan dalam sistem yang berjangka panjang yang dianggap mampu meningkatkan kesadaran kontemporer yang dapat membuka mata dunia dengan memfokuskan pada kasus pelecehan, hal ini memicu publik untuk percaya dengan mendukung para korban. Dengan adanya gerakan #MeToo memunculkan kebijakan mengenai pelecehan seksual yang dikarenakan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kasus pelecehan seksual, yang terbukti dengan adanya lebih dari 125 undang-undang terkait pelecehan seksual di 32 negara bagian di Amerika Serikat pada tahun 2018. Beberapa diantaranya yakni RUU amandemen atau pengganti yang mereformasi UU Congressional Accountability Act of 1995.³⁹

Gerakan #MeToo di Cina

Di Cina gerakan #MeToo menjadi salah satu yang menarik perhatian karena dapat beroperasi di negara yang menganut sistem *one-single party*. Cina

³⁸ Dewi, F. R. (2019). Pengaruh Gerakan# Metoo Terhadap Perubahan Kebijakan Tentang Pelecehan Seksual Di Amerika Serikat Tahun 2017-2019.

³⁹ Naisa, B. A. (2023). PENGARUH GERAKAN# MeToo TERHADAP PERUBAHAN KEBIJAKAN MENGENAI PELECEHAN SEKSUAL DI AMERIKA SERIKAT TAHUN 2017-2022. *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan*, 27(2), 238-269.

merupakan negara yang posisi perempuan kurang terwakili dibandingkan dengan laki-laki, dimana norma budaya dan sanksi sosial terkait seks maupun pelecehan seksual merupakan masalah yang membuat orang-orang malu untuk membicarakannya. Melalui gerakan #MeToo ini perempuan-perempuan di Cina memiliki kesadaran yang besar tentang permasalahan ini lebih besar jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya dimana mereka bersedia untuk menyuarakan dan melawannya. Dengan adanya gerakan ini di Cina membuat terciptanya sarana yang bertujuan untuk mengekspresikan suara perempuan yang ada di Cina sebagai bentuk memotivasi para korban pelecehan agar bisa menyuarakan rasa sakit mereka yang tersembunyi di masa lalu agar dapat memperjuangkan hak-hak perempuan di Cina secara keseluruhan.⁴⁰

Di Cina sendiri, proses penyebaran pengalaman pelecehan seksual di media digital memiliki peluang yang sangat kecil untuk tersebar dengan luas mengingat adanya sensor internet yang dilakukan oleh pemerintah di negara ini, kehadiran #MeToo mengguncang universitas bahkan tempat kerja di Cina pada saat musim semi dan musim panas pada tahun 2018. Akibat postingan pertama yang dilakukan oleh Luo Xixi merupakan sebuah kunci awal mulai aksi dari gerakan #MeToo di Cina, dimana mahasiswa ini menyebutkan bahwa seorang profesor dari Universitas Beihang yang ternama telah melakukan pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual di lingkungan kampus. Melalui tulisan yang ia tulis secara terbuka di Weibo dan WeChat untuk pertama kalinya telah membangkitkan jiwa para mahasiswa

⁴⁰ NAZARIANA, N. (2022). ANALISIS GERAKAN# MeToo SEBAGAI PERLAWANAN KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL BAGI PEREMPUAN DI CHINA.

bahkan alumni yang lebih dari 70 sekolah di Cina tergerak untuk menyebarkan petisi yang menuntut perlindungan lebih besar namun dengan banyaknya konten yang ditutupi dari postingan di Weibo yang di kenal sebagai twitter versi Cina, mereka menggantinya menggunakan tagar seperti emoji nasi dan kelinci yang diucapkan menjadi 'mi tu' dalam Bahasa mandarin sebagai tindakan untuk menghindari penghapusan dari sensor pemerintah.⁴¹

Kampanye gerakan #MeToo di Cina menjadi tersebar secara luas melalui dorongan para aktivis feminis Cina yang dikenal dengan "The Feminist Five" dimana salah satu anggotanya yang bernama Zhang Leilei merupakan bagian dari kelompok yang melakukan campaign dengan cara membagikan stiker pada Hari Perempuan Internasional berisikan pesan anti pelecehan seksual. Semenjak itu Zhang mulai menjalankan sejumlah kampanye profil tinggi melawan pelecehan seksual dengan melakukan upaya dengan memasang papan iklan anti-pelecehan seksual sekitaran daerah bawah tanah Guangzhou. Sementara semua media sosial semakin dikontrol secara ketat namun media sosial masih menyediakan ruang platform dalam skala besar yang dinamis untuk memperdebatkan isu-isu feminis dan mengorganisir sebuah kelompok. Dimana pada tahun 2018 awal gerakan #MeToo di Cina media arus utama takut angkat bicara namun setelah topik pelecehan seksual meledak di media sosial, barulah mulai satu per satu untuk meliputi kasus tersebut.⁴²

⁴¹ Amin, K., & Nazariana, N. (2023). Analisis Gerakan# Metoo Sebagai Perlawanan Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Bagi Perempuan Di China. *JURNAL RECTUM: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana*, 5(1), 1247-1268.

⁴² Gathercole Lam, N. (2019). Beyond# MeToo in China: A Conversation with Zhang Leilei. *Made in China Journal*, 4(1), 65-71.

Gerakan #MeToo di Swedia

Awal mula gerakan #MeToo di Swedia bermula pada bulan Oktober di tahun 2017 di saat musim gugur, Swedia merupakan negara yang dikenal dengan politiknya yang progresif dan komitmen institusional terhadap kesetaraan gender. Sama halnya dengan negara lain banyak perempuan di Swedia mengungkapkan secara terbuka pengalaman pelecehan serta kekerasan yang mereka alami, pengungkapan yang dilakukan secara massal tersebut dipandang sebagai sebuah “aib” bagi masyarakat Swedia karena dianggap tidak sesuai dengan citra negara yang telah berkomitmen terhadap kesetaraan gender. Di Swedia sendiri selama mulai beroperasinya gerakan #MeToo, Swedia mengalami jumlah peningkatan dalam kasus kekerasan seksual yang sangat jelas dalam lingkup internasional. Gerakan #MeToo di Swedia sebagian besar berfokus pada bentuk pelecehan yang terjadi di tempat kerja dibandingkan pada individu, meskipun kasus penting lainnya dilaporkan secara luas di media.⁴³

Di Swedia tagar yang digunakan sebagai protes perlawanan atas tindakan kejahatan seksual berjalan dan menyebar begitu cepat menjadi sebuah protes publik yang sangat besar yang menimbulkan terjadinya demonstrasi di jalanan dengan menggunakan cahaya obor dan kegiatan protes lainnya yang dilakukan di seluruh negeri menciptakan dorongan terhadap mereka para jurnalis, politisi, serta pengamat yang memperlihatkan gerakan #MeToo sebagai sebuah revolusi yang bersejarah di Swedia. Gerakan ini berkembang dengan sangat pesat di Swedia

⁴³ Carroll, CP (2021). Gerakan #MeToo, kekerasan seksual, dan hukum di Swedia. *Formasi Feminis*. 33 (3), 281-290.

karena para pemilik industri maupun pekerja mulai dari bidang hukum, medis dan juga media mulai mengumpulkan dan mendistribusikan terkait kasus pelecehan seksual serta kekerasan yang dialami perempuan di tempat kerja mereka hal ini memberikan hasil baik dimana lebih dari 100.000 perempuan Swedia dapat berbagi pengalaman dengan menandatangani petisi yang diterbitkan melalui surat kabar yang sangat populer di Swedia dengan tujuan agar mempengaruhi pemerintah beserta para pemimpin yang berpengaruh di industri untuk dapat mengatasi pelecehan seksual di tempat kerja.⁴⁴

Gerakan #MeToo di Korea Selatan

Awal mulai adanya #MeToo sebagai gerakan sosial di Korea Selatan sendiripun dipicu dengan terjadinya kasus yang dialami oleh seorang jaksa penuntut umum Seo Ji Hyun yang bekerja di Kantor Kejaksaan Distrik Changwon cabang Tongyeong Korea Selatan. Dimana dalam sebuah wawancara ia mengatakan bahwa seorang pejabat senior Kementerian Kehakiman pada saat itu yaitu Ahn Tae-geun telah melakukan sebuah pelecehan seksual terhadap dirinya di tempat pemukiman pada tahun 2010, dia berusaha untuk melakukan pelaporan akan hal tersebut namun beliau mendapatkan perlakuan yang tidak adil setelah membagikan ceritanya dan dipindahkan dari pekerjaannya dari tempat ia bekerja pada tahun 2015. Dengan keberanian yang ia lakukan dalam menyebarkan pengalamannya di depan publik memberikan banyak dukungan dari berbagai sektor, hal ini yang menjadi insiden

⁴⁴ Askanius, T., & Hartley, JM (2019). Membingkai keadilan gender. *Ulasan Nordik*, 40 (2), 19-36.

timbulnya kemarahan masyarakat Korea Selatan yang memicu terjadinya penyebaran #MeToo versi korea.⁴⁵

Sebagai gerakan transnasional #MeToo di Korea Selatan banyak mempengaruhi melalui pergerakan dengan berbagai macam upaya, meskipun yang pada awalnya informasi mengenai kasus Seo Ji-Hyeon tersebut hanya bagaikan angin lalu yang pada akhirnya memunculkan sebuah kekuatan pemersatu bersama dalam masyarakat untuk bertindak. Kekuatan gerakan sosial ini mendorong pertumbuhan dalam berbagai media saluran berita nasional yang ada di Korea Selatan terkait tindakan-tindakan kejahatan, pada tahun 2018 gerakan sosial #MeToo menjadi sebuah berita trending di negara ini. Di korea #MeToo tidak hanya tersebar melalui twitter melainkan juga populer pada *platform* media lainnya di Korea Selatan yang dikenal dengan ‘The Blind’ merupakan fitur baru yang membantu para korban untuk dapat membagikan pengalaman kasus pelecehan seksual mereka secara anonim. Yang berakhir dengan respon pemerintah Korea Selatan yang mengeluarkan peraturan undang-undang baru *Equal Employment Opportunity And Work-Family Balance Assistance Act* (EEO Act) yang berisi tentang aturan hukum yang lebih berat dengan denda yang tinggi bagi pelaku pelecehan seksual yang mulai dijalankan pada 29 Mei 2019.⁴⁶

⁴⁵ Metta, R. (2022). Dampak gerakan# MeToo terhadap kesadaran kesetaraan gender: studi komparasi Indonesia dan Korea Selatan tahun 2017-2020.

⁴⁶ ALIFA, A. P. S. (2022). An Alisis Proses Gera Ka N Sosial# Metoo Terh Adap Undang-Undang Equal Employment Opportunity And Work-Family Balance Assistance Pada Amandemen Pelecehan Seksual Di Tempat Ke Rja Tahun 2018-2019.

Gerakan #MeToo di Afrika Selatan

Pada tahun 2017 di Afrika Selatan, gerakan sosial #MeToo saat pertama kali muncul didukung oleh seorang aktivis terkemuka di Afrika Selatan yaitu Pumla Dineo Gqola yang mengangkat isu intimidasi dengan mendukung gerakan #MeToo di negaranya. Awal mula tersebarnya #MeToo di Afrika Selatan disebabkan terungkapnya kasus kekerasan seksual yang melibatkan seorang selebritas bidang industri hiburan yang terjadi di Amerika Serikat, hal ini mendorong perempuan seluruh dunia ikut menentang kekerasan seksual di media sosial menggunakan tagar #MeToo yang menyebar dengan sangat cepat ke berbagai negara begitupun di Afrika Selatan. Munculnya gerakan #MeToo di Afrika Selatan digunakan sebagai sebuah pengungkapan masalah kekerasan seksual dan sebagai jalan untuk memberdayakan para korban untuk terbuka atas permasalahan kekerasan seksual yang dialami agar mendapatkan keadilan.⁴⁷

Gerakan #MeToo mendapatkan banyak dukungan dari para korban kekerasan seksual yang ada di Afrika Selatan, mereka memiliki dorongan melaporkan pengalamannya pada pihak yang berwenang untuk dapat memperjuangkan hak-hak mereka dan pemerintah Afrika Selatan pun telah mengeluarkan undang-undang hukuman yang lebih keras bagi para pelaku kekerasan seksual. Namun, meskipun telah meningkatkan kesadaran dan melakukan tindakan masih terdapat banyak yang harus dilakukan oleh gerakan

⁴⁷ HAFIDAH, S. N. (2023). Upaya Gerakan# MeToo Dalam Menangani Kekerasan Seksual di Afrika Selatan (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN).

#MeToo karena masih terdapat banyak tantangan dalam mengatasi kasus berbasis gender yang terjadi pada perempuan maupun di masyarakat.⁴⁸

2.5 Gerakan #MeToo di India

2.5.1 Awal kemunculan Gerakan #MeToo

Awal kemunculan gerakan #MeToo dimulai sejak tahun 2006, yang pada awalnya gerakan ini mendukung aksi diskriminasi yang dialami oleh masyarakat kulit hitam di AS didukung oleh seorang aktivis perempuan yang dikenal dengan nama Tarana Burke yang memiliki tujuan untuk melihat berbagai macam jenis kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi terutama bagi mereka yang memiliki kelainan dalam warna kulit sebuah komunitas dengan pendapatan rendah. Gerakan ini memberikan mendorong bagi perempuan untuk speak up mengenai kejadian pelecehan dan kekerasan seksual dan berusaha meminta pertanggungjawaban pelaku dalam tindakan mereka dimana gerakan ini juga memberikan dukungan bagi mereka para penyintas. Selama beberapa dekade di tahun 2017 gerakan #MeToo mendapatkan banyak perhatian dan publisitas yang disebabkan terkuaknya permasalahan dari Harvey Weinstein yang dituduh telah melakukan pelecehan dan kekerasan seksual pada sejumlah aktris selama bertahun-tahun di bidang industri. Yang kemudian digempari lagi dengan berita Tweet dari Alyssa Milano semakin memicu fenomena perkembangan media sosial yang meningkatkan kesadaran.

Dalam beberapa hari setelah Tweet tersebut di Up pada 15 Oktober 2017, menggemparkan puluhan ribu orang memberikan aksi seruannya untuk bertindak

⁴⁸Naidoo, K., & Buiten, D. (2022). Mengatasi Kekerasan Berbasis Gender di Afrika Selatan. #MeToo and Beyond: Perspektif Gerakan Global, 46.

di mana dalam 24 jam Facebook gerakan #MeToo mendapatkan lebih dari 12 reaksi respect terhadap kasus tersebut sedangkan di Twitter mencapai 55.319 kali dalam sehari. Gerakan ini menginspirasi banyak penyintas yang mengalami kekerasan seksual dan pelecehan dalam menyuarakan suara mereka tanpa takut dihakimi membuat para penyintas mendapatkan perkumpulan yang solidaritas dapat saling membagikan pengalaman yang mereka alami, dimana gerakan #MeToo telah membawa dampak bagi mereka yang ada di Hollywood dan sekitarnya yang mengalami kekerasan serta pelecehan seksual di tempat kerja dan ditempat lainnya.⁴⁹ Seiring dengan berkembangnya gerakan #MeToo, fokus utamanya sebagian besar menjadi berubah dari yang pelaku kejahatan individu beralih pada sistem yang lebih luas dengan kemungkinan pelanggaran tersebut terjadi secara kasat mata. Dimana telah banyak Anggota parlemen di seluruh negeri telah mengusulkan rancangan undang-undang sebagai upaya untuk menghilangkan hambatan yang dihadapi para penyintas dalam melaporkan kasus pelecehan di tempat kerja dan dalam sistem pengadilan pidana atau perdata. RUU tersebut sering kali berfokus pada pelatihan pelecehan seksual, adanya penghapusan pada perjanjian mengikat arbitrase yang membuat penyelesaian tetap tenang, dan mengakhiri UU pembatasan yang melarang penundaan pelaporan pelecehan seksual.⁵⁰

⁴⁹ Murphy, M. (2019). Introduction to “# MeToo movement”. *Journal of Feminist Family Therapy*, 31(2-3), 63-65.

⁵⁰ Brittain, Amy. "Me Too movement". *Encyclopedia Britannica*, 8 Mar. 2024, <https://www.britannica.com/topic/Me-Too-movement>. Accessed 16 March 2024.

2.5.2 Awal Mula Gerakan #MeToo di India

Awal mula gerakan #MeToo dimulai pada September 2018, terungkapnya sebuah kasus yang dilakukan oleh Nana Patekar atas perilakunya yang tidak pantas kepada Tanushree Dutta di lokasi syuting film 'Horn Ok Pleassss'. Hal ini kemudian mendorong sejumlah perempuan bertindak untuk mengangkat kasus kekerasan seksual yang mereka rasakan melalui gerakan #MeToo, di mana dalam gerakan tersebut terdapat tokoh-tokoh yang sangat terkenal dan memiliki posisi yang sangat kuat di dalam masyarakat India. Setelah kasus yang dilakukan oleh MJ Akbar dan Sajid Khan yang telah mengundurkan diri dari jabatan dan filmnya, terdapat banyak perempuan India telah mulai membagikan kisah-kisah menyakitkan yang mereka alami dengan melaporkan secara rinci mengenai dugaan penganiayaan serta pelecehan seksual yang dilakukan oleh mantan atasan bahkan kolega mereka.⁵¹

#MeToo di India merupakan sebuah demonstrasi dimana menjadi sebuah momen #MeToo secara umum yang dimulai pada tahun 2018 dan terus berlanjut hingga saat ini di wilayah-wilayah India termasuk di sebuah perkumpulan, media berbasis internet, dan dunia Bollywood. Di India, kedatangan #MeToo dipandang sebagai sebuah hasil otonom yang dipengaruhi oleh keseluruhan misi melawan perilaku menjijikan dari para perempuan di lingkungan kerja, atau sebuah bagian dari perkembangan "MeToo" di Amerika. #MeToo berakhir dengan kualitas yang jelas di India dengan meluasnya ketenaran dari perkembangan baru secara umum,

⁵¹ Shukla, Seema & Singh, Pavitar & Malik, Garima. (2020). #ME TOO MOVEMENT: INFLUENCE OF SOCIAL MEDIA ENGAGEMENT ON INTENTION TO CONTROL SEXUAL HARASSMENT AGAINST WOMEN. *Journal of Content Community and Communication*. 12. 57-69. 10.31620/JCCC.12.20/07.

dan kemudian mengumpulkan energi yang tajam pada bulan Oktober 2018 di sumber-sumber berita Bollywood, yang berfokus di Mumbai ketika penghibur Tanushree Dutta menuduh Nana Patekar atas perilaku yang tidak senonoh/ tidak pantas. Hal ini memicu berbagai wanita di media berita, film India, dan secara mengejutkan di dalam asosiasi untuk berdiri dan membawa contoh-contoh perilaku yang menjijikan terhadap berbagai pelanggar hukum.⁵²

Gerakan #MeToo yang terjadi di India terinspirasi dari peristiwa di Amerika Serikat di tahun 2017. Di India #MeToo ditandai dengan munculnya kekuatan yang terjadi antar tagar media sosial dan diskusi media berita hal ini dianggap sebagai sebuah salah satu kunci sukses yang diperlukan dalam melakukan aktivisme feminis daring oleh Pallavi Guha. Gerakan ini menunjukkan bahwa berjalannya #MeToo sangatlah bergantung pada kalimat tertulis yang dapat menjangkau banyak perempuan secara nyata karena dianggap sebagai entitas yang terlihat di layar dunia digital yang didominasi oleh patriarki dan nasionalisme. Ruang media sosial telah menjadi jalan awal bagi para perempuan yang terhubung dengan gerakan #MeToo di India, sama halnya di seluruh dunia yang menggunakan visibilitas dan narasi kebebasan yang diberikan kepada mereka secara online sebagai bentuk perlawanan dan konfrontasi yang efektif di ruang publik. Di sisi lainnya hal ini merupakan sebuah metafora yang memperlihatkan kejadian masa lalu perempuan yang traumatis untuk tumbuh kembali yang berkeinginan bukan hanya menjadi sebuah tontonan melainkan dapat menjadi sebuah tanggapan yang berpotensi untuk

⁵² BATTLING GENDER BASED VIOLENCE IN INDIA #METOO MOVEMENT IMPACT ON SOCIETY, Madhya Bharti (मध्य भारती)

menumbuhkan dinamika kekuasaan yang transformatif dan progresif antara laki-laki maupun perempuan di dalam masyarakat.⁵³

Dari kasus yang terjadi tersebut para perempuan di India telah mendapatkan sebuah jalan yang dapat membebaskan dalam bentuk media sosial yang menyebar dan berkembang dalam masyarakat dengan mudah untuk mengetahui permasalahan terkait perempuan. Di India terjadi kesenjangan digital, sangat minim akses teknologi yang dimiliki oleh perempuan India dibandingkan dengan perempuan di negara-negara lain seperti Amerika Serikat. Namun bukan itu saja yang menjadi penyebab melainkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya ialah Kasta, Agama dan kelas sosial yang bukan hanya mempengaruhi akses digital bagi perempuan tetapi juga mempengaruhi perempuan dalam mengeluarkan pendapat dalam sistem online, sosial bahkan hukum yang kejam.⁵⁴

⁵³ Ahlawat, Ila. (2022). The #MeToo Phenomenon on Indian Social Media: Moving Onward from the American #MeToo. *Asian Journal of Media and Communication*. 6. 10.20885/asjmc.vol6.iss1.art2.

⁵⁴ Pegu, S. (2019). MeToo di India: membangun revolusi dari solidaritas. *Keputusan*, 46 (2), 151-168.